



Analisis Peran Ekosistem Kewirausahaan dalam Mendukung Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan

Anggi Apriliani^{1*}, Yuliana Kansrini², Puji Wahyu Mulyani³

^{1,2,3}Penyuluhan Perkebunan Presisi, Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, Medan, Indonesia

ARTIKEL INFO

Sejarah artikel
Diterima 12/11/2023
Diterima dalam bentuk revisi 30/03/2024
Diterima dan disetujui 29/04/2024
Tersedia online 04/06/2024
Terbit 21/06/2024

Kata kunci
Kelompok PWMP
Peran ekosistem kewirausahaan
Polbangtan medan

ABSTRAK

Peran ekosistem kewirausahaan adalah pengaruh yang diharapkan dari pihak *stakeholder* untuk membuka peluang interkoneksi dan antar koneksi dengan berbagi pengetahuan, budaya, menciptakan inovasi dan kreativitas, serta mengintegrasikan sumber daya. Ekosistem kewirausahaan telah menjadi faktor penting dalam mendukung manajemen usaha kelompok PWMP dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk pertumbuhan serta perkembangan kelompok PWMP. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran ekosistem kewirausahaan dalam mendukung Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan. Kajian dilakukan pada bulan Desember 2022 sampai Mei 2023 di lokasi kelompok Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) yang tersebar di beberapa provinsi yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, dan Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner dan wawancara kepada 119 orang yang tergabung ke dalam Kelompok PWMP Tahun 2021-2022. Pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Data dianalisis menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan peran ekosistem kewirausahaan pada aspek peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah sebesar 80,17 persen, aspek akses permodalan adalah sebesar 82,92 persen, aspek akses pasar adalah sebesar 76,07 persen, aspek pengembangan jejaring pendukung adalah sebesar 79,97 persen sehingga peran ekosistem kewirausahaan dalam mendukung Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan termasuk kategori tinggi yaitu 79,78 persen.

© 2024 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



ABSTRACT

The role of the entrepreneurial ecosystem is the expected influence of stakeholders to open opportunities for interconnection and connections by sharing knowledge, culture, creating innovation and creativity, and integrating resources. The entrepreneurial ecosystem has become an important factor in supporting the PWMP group's business management and creating an enabling environment for the growth and development of the PWMP group. This research study aims to determine and analyze the role of the entrepreneurial ecosystem in supporting the Young Agricultural Entrepreneur Growth Program (PWMP) at the Medan Agricultural Development Polytechnic. The study was conducted from December 2022 to May 2023 at the locations of the Agricultural Young Entrepreneur Growth Program (PWMP) groups spread across several provinces, namely Aceh,

North Sumatra, West Sumatra, South Sumatra, Bangka Belitung and West Kalimantan. This research was conducted using questionnaires and interviews with 119 people who were members of the 2021-2022 PWMP Group. Sampling uses saturated samples. Data were analyzed using a Likert scale. The research results show that the role of the entrepreneurial ecosystem in the aspect of improving Human Resources (HR) is 80.17 percent, the aspect of access to capital is 82.92 percent, the aspect of market access is 76.07 percent, the aspect of developing supporting networks is 79.97 percent, so the role of the entrepreneurial ecosystem in supporting the Young Agricultural Entrepreneur Growth Program (PWMP) at the Medan Agricultural Development Polytechnic is in the high category, namely 79.78 percent.

PENDAHULUAN

Ekosistem kewirausahaan tersusun dari kemudahan akses pasar, adanya sumber daya manusia, modal dan pembiayaan, jejaring pendukung (mentor, konsultan, inkubator, jaringan wirausaha), kebijakan dan peraturan, pelatihan dan sosialisasi, ketersediaan lembaga pendidikan, dan dukungan faktor sosial budaya (Isenberg, 2011). Model dari ekosistem kewirausahaan sejatinya mentikberatkan keterkaitan antar aktor untuk dapat menghasilkan kewirausahaan yang produktif dan melahirkan wirausaha baru (Stam & Spiegel, 2016).

Pendekatan ekosistem kewirausahaan berisikan seperangkat aktor dan faktor yang terkait dan terkordinasi baik secara formal maupun informal yang saling berhubungan satu sama lain, saling mengatur dan memperantarai seluruh kinerja wirausaha mulai dari tahap awal yang melahirkan wirausaha baru sampai pengembangan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing (Purbasari, 2020). Ekosistem kewirausahaan

terdiri dari seperangkat elemen individu (seperti kepemimpinan, budaya, modal manusia, dan pasar dan lainnya), yang digabungkan dalam cara yang kompleks. Hal ini dapat dipahami sebagai jaringan layanan, dimana kewirausahaan dijadikan fokus dari tindakan dan ukuran keberhasilan (Isenberg, 2011 dalam Harindiarsyah & Setiawan, 2021). Dari beberapa studi empiris menunjukkan bagaimana ekosistem kewirausahaan yang baik memungkinkan mendorong terciptanya kualitas kewirausahaan dan penciptaan nilai yang bersaing di tingkat regional (Fritsch & Michael dalam Purbasari et al., 2020).

Aktor atau pihak-pihak terkait (*stakeholder*) sebagai ekosistem kewirausahaan penelitian Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) yaitu: (1) Panitia pelaksana merupakan pihak yang bertugas dalam melaksanakan kegiatan, biasanya pihak yang langsung terjun ke lapangan. Pihak-pihak ini merupakan kelompok orang yang telah ditunjuk dan ditugaskan untuk mempertimbangkan atau mengurus hal-hal

yang berkaitan dengan Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP); (2) Pembimbing merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap kelompok Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP). Pembimbing dalam penelitian tersebut bertugas untuk membantu dan membimbing dalam menjalankan wirausaha agar efektif, efisien, dan sesuai yang diharapkan; (3) Narasumber merupakan seseorang yang memberi informasi atau menjadi informan dalam Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP). Narasumber dalam penelitian tersebut harus memiliki wawasan yang memadai, relevan, mampu memberikan sudut pandang berdasarkan fakta, serta mampu menguraikan jawaban dengan benar, logis, dan akurat.

Peran ekosistem kewirausahaan mencakup: (1) Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), keberhasilan suatu perusahaan baik besar maupun kecil bukan semata hanya ditentukan oleh sumber daya alam yang tersedia, akan tetapi banyak ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berperan merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan perusahaan. Peningkatan SDM merupakan kemampuan terpadu dari daya pikir yang dimiliki individu, perilaku, dan sifatnya ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya. SDM merupakan aset dalam segala aspek pengelolaan terutama yang menyangkut eksistensi perusahaan (Bukit *et al.*, 2017); (2) Akses pasar, aksestabilitasi yaitu suatu ukuran kemudahan dan kenyamanan yang dirasakan

seorang individu maupun kelompok memperoleh dan memenuhi kebutuhannya, baik dari sarana maupun prasarana yang menunjang kebutuhan dapat terpenuhi. Pada prinsipnya aksestabilitas menjadi faktor penting yang selalu diperhatikan dalam menggerakkan roda perekonomian. Maka, Akses pasar adalah kemudahan yang dirasakan oleh individu atau kelompok dalam mendapatkan pasar sebagai pusat perbelanjaan; (3) Akses permodalan, aksestabilitasi yaitu suatu ukuran kemudahan dan kenyamanan yang dirasakan seorang individu maupun kelompok memperoleh dan memenuhi kebutuhannya, baik dari sarana maupun prasarana yang menunjang kebutuhan dapat terpenuhi (Schwiedland *dalam* Arisando, 2020). Dan modal itu meliputi modal dalam bentuk uang maupun modal dalam bentuk barang, misalnya mesin, barang-barang dagangan, dan lain-lain (Schwiedland *dalam* Arisando, 2020). Akses permodalan didefinisikan sebagai tidak adanya kendala terkait biaya administrasi atau prosedur pada lembaga penyedia modal yang dirasakan oleh UMKM pada saat mengajukan kredit (Lusimbo & Muturi, 2016). Menurut Ketoy dan Naruanand *dalam* Arisando (2020), akses permodalan adalah kemampuan memperoleh modal dengan kendala yang terdiri atas modal ekuitas luar, biaya kredit, biaya kredit, dan biaya pemerosesan pinjaman; (4) Pengembangan jejaring pendukung, pengembangan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan (Hasibuan, 2009).

Jejaring pendukung yaitu pengembangan kemampuan perusahaan untuk berkolaborasi dan mengatur hubungan bisnis yang saling menguntungkan.

Pengembangan ekosistem kewirausahaan di Indonesia masih belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal tersebut ditunjukkan melalui penilaian dari *Global Entrepreneurship Index* yaitu indeks aktivitas ekonomi yang disusun oleh *Global Entrepreneurship and Development Institute* yang melihat bagaimana masing-masing negara di dunia mengalokasikan sumber daya untuk mempromosikan kewirausahaan menghasilkan penilaian yang berkualitas dan berdinamika ekosistem kewirausahaan. Menghadapi permasalahan tersebut, Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian dibawah naungan Kementerian Pertanian mengeluarkan program regenerasi pertanian yaitu Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP). Keputusan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian nomor 53/Kpts/SM.201/I/05/16 ini diluncurkan pada Tanggal 9 Mei 2016 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian memberi gambaran bahwa Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) ini merupakan salah satu langkah strategis dalam memperkuat Sumber Daya Manusia (SDM) Pertanian. Strategi yang dilakukan adalah mengubah kesan kepada pemuda bahwa sektor pertanian yang sebenarnya adalah usaha agribisnis dari subsistem hulu sampai hilir yang justru memberikan peluang usaha yang sangat luas.

Dalam mendukung upaya tersebut pada Tahun 2016 Kementerian Pertanian melalui Pendidikan vokasi Politeknik Pembangunan Pertanian Medan memberikan kesempatan agar ikut berperan dalam Program PWMP dengan adanya bantuan modal pengembangan usaha kepada kelompok usaha mahasiswa di bidang pertanian. Program PWMP ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan kemandirian serta mendorong penumbuhan dan pengembangan bagi generasi muda di bidang kewirausahaan pertanian yang diwujudkan dalam bentuk bisnis, mengembangkan peluang bisnis bagi generasi muda pertanian sehingga menjadi *job-creator* di sektor pertanian, serta mendorong penumbuhan dan pengembangan kapasitas Lembaga Penyelenggara Pendidikan Pertanian sebagai *centre of agrisociopreneur development* berbasis inovasi agribisnis.

Dalam pengelolaan Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) terdapat aktor ekosistem kewirausahaan seperti para pihak atau *stakeholder* yang bertanggung jawab yaitu panitia, dosen pembimbing, narasumber yang perlu lebih memberikan perhatian dan sumber dayanya dalam Program PWMP. Namun, kenyataannya pelaksanaan Program PWMP oleh Mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Medan yang dimulai sejak Tahun 2016 ini dan telah berlangsung hingga Tahun 2022 dapat dikatakan kurang berjalan secara optimal. Dengan demikian, peran ekosistem kewirausahaan ini menjadi perhatian utama dalam mendorong kreativitas dan inovasi di kalangan alumni di bidang pertanian.

METODE

Pengkajian ini dilaksanakan pada Bulan Desember 2022 sampai dengan Bulan Mei 2023 di lokasi kelompok Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) yang tersebar di beberapa provinsi yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, dan Kalimantan Barat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil kuesioner wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan perkembangan PWMP, laporan nama kelompok penerima PWMP, serta juknis PWMP.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, kuesioner, dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrument dari kuesioner diukur untuk mendapatkan data yang valid. Instrumen dilakukan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Pernyataan dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan $\text{Alfa} = 0,05$ maka butir pernyataan dinyatakan valid atau sah. Sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur sehingga tidak digunakan dalam pengumpulan data pengkajian. Instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* $> 0,60$. Sebaliknya, jika nilai *Alpha Cronbach* $\leq 0,60$ maka instrumen dinyatakan tidak reliabel. Analisis dan pengolahan data

dilakukan secara kuantitatif menggunakan skala Likert.

Populasi dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*puposive*) yaitu berdasarkan perimbangan kelompok yang masih dalam bimbingan *stakeholder* Program PWMP. Responden yang menjadi populasi adalah kelompok usaha PWMP Tahun 2021-2022. Sampel yang digunakan dari jumlah populasi kelompok dengan metode sampel jenuh diambil berjumlah 119 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Politeknik Pembangunan Pertanian Medan atau disingkat dengan Polbangtan Medan berada di Jl. Binjai km 10, Tromol pos No.18, Paya Geli, Kec. Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20002. Kampus Polbangtan Medan memiliki luas areal yaitu 208.386 m².

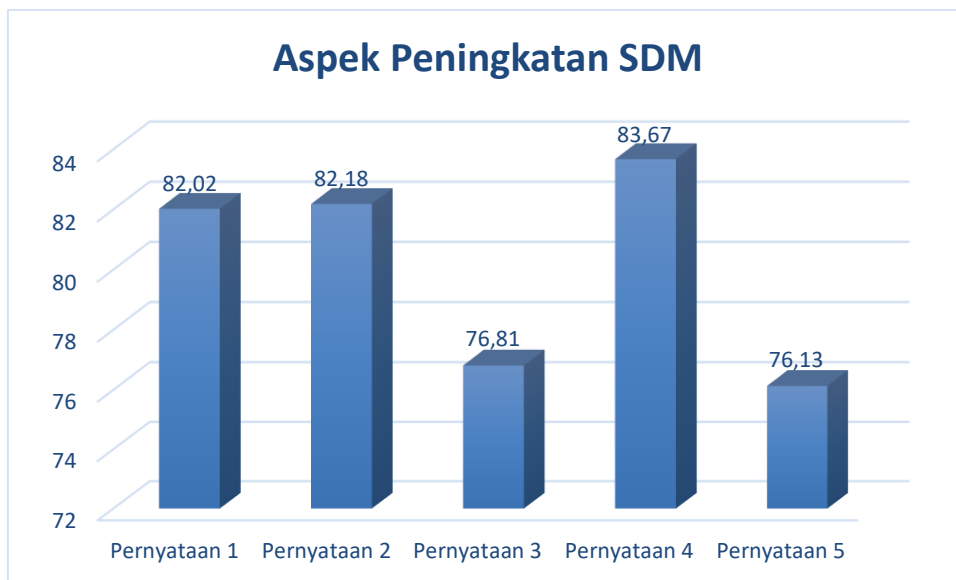
Aspek Peningkatan SDM

Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan peningkatan individu yang produktif serta bekerja sebagai penggerak perusahaan. Peningkatan SDM yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengetahuan dan pengalaman kelompok usaha. Peningkatan SDM diukur menggunakan skala Likert.

Tabel 1. Peran Ekosistem Kewirausahaan Berdasarkan Aspek Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM)

No.	Pernyataan	Skor Interval	Rata-rata Capaian Skor	Tingkat Indikator Peningkatan SDM (%)
1.	Meningkatkan pengetahuan kelompok usaha PWMP	1-5	4,10	82,02
2.	Meningkatkan pengalaman kelompok usaha PWMP	1-5	4,11	82,18
3.	Meningkatkan inspirasi kelompok usaha PWMP	1-5	3,84	76,81
4.	Mendukung pelaku usaha kelompok PWMP dalam mengembangkan usaha	1-5	4,18	83,67
5.	Mendukung pelaku usaha kelompok PWMP dalam memperluas skala usaha	1-5	3,81	76,13
Jumlah		1-25	20,04	80,17

Sumber: Analisis Data Primer (2023)



Gambar 1. Diagram batang aspek peningkatan SDM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam kelompok PWMP mencapai nilai skor sebesar 80,17 persen, yang berada dalam kategori sangat tinggi. Mayoritas anggota kelompok PWMP mendukung bahwa ekosistem kewirausahaan berperan dalam mendukung pelaku usaha kelompok PWMP dalam mengembangkan usaha (83,67 persen) karena kelompok PWMP mendapatkan manfaat

dari bimbingan teknis (bimtek) yang diselenggarakan melalui ekosistem kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem kewirausahaan memberikan peluang dan sumber daya yang memungkinkan kelompok PWMP untuk tumbuh dan berkembang.

Peningkatan SDM yang sangat tinggi dalam kelompok PWMP dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama, kelompok-

kelompok usaha secara rutin mengikuti bimtek yang diadakan, memberikan mereka pengetahuan dan keterampilan tentang kewirausahaan. Kegiatan bimtek ini, mereka memperoleh pemahaman yang mendalam tentang strategi pengembangan usaha, manajemen keuangan, pemasaran, dan aspek-aspek penting lainnya yang berkontribusi pada peningkatan SDM. Selain itu, pelaku usaha kelompok PWMP juga mendapatkan pengalaman berharga melalui pelatihan yang diadakan. Pelatihan ini memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis dan memperluas wawasan mereka dalam berbagai bidang terkait usaha, seperti manajemen produksi, keuangan, dan pemasaran. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga memperkuat kompetensi mereka dalam menjalankan usaha. Seminar yang diadakan oleh Politeknik Pembangunan Pertanian Medan juga berperan penting dalam meningkatkan inspirasi kelompok usaha PWMP. Melalui seminar ini, mereka mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang tren industri, inovasi terbaru, dan praktik terbaik dalam kewirausahaan. Hal ini membantu mereka mengembangkan visi jangka panjang untuk usaha mereka dan memberikan motivasi untuk terus berkembang. Melalui adanya dukungan ekosistem kewirausahaan, kelompok PWMP dapat mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan dan memperluas skala usaha. Peran ekosistem dalam aspek ini, mereka mendapatkan akses ke sumber daya, jaringan, dan peluang yang memungkinkan mereka untuk mencapai kesuksesan yang lebih

besar. Peran ekosistem kewirausahaan pada aspek peningkatan SDM berperan sebagai fasilitator penting yang membantu menghubungkan kelompok PWMP dengan pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan yang diperlukan untuk mengembangkan kapabilitas mereka.

[Aguinis \(2019\)](#) menjelaskan persaingan bisnis di era globalisasi saat ini hampir tidak ada batasan, terutama dalam hal akses sumber daya. Inisiatif dan produk yang dikembangkan juga memiliki faktor ruang lingkup bisnis yang serupa karakteristik pelanggan. Manajemen kinerja adalah proses yang berkelanjutan identifikasi, pengukuran dan pengembangan kinerja individu dan tim menyelaraskan kinerja dengan sasaran bisnis. Meningkatkan kualitas usaha dalam kelompok PWMP, langkah penting yang perlu diambil adalah peningkatan sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia adalah kunci sukses dan faktor terpenting untuk pengembangan perusahaan dan pengembangan berkelanjutan. Jika SDM dalam berwirausaha memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan sekaligus dan ketiganya dapat bekerja secara sinergis dengan baik, maka kompetensi tersebut berperan secara strategis dari kontinuitas jangka panjang. Strategi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan SDM untuk mencapai kelangsungan usaha dapat berupa pelatihan, melalui pembelajaran, pemberian kompensasi yang sesuai dari perusahaan ([Widiastuti, 2019](#)).

Aspek Akses Permodalan

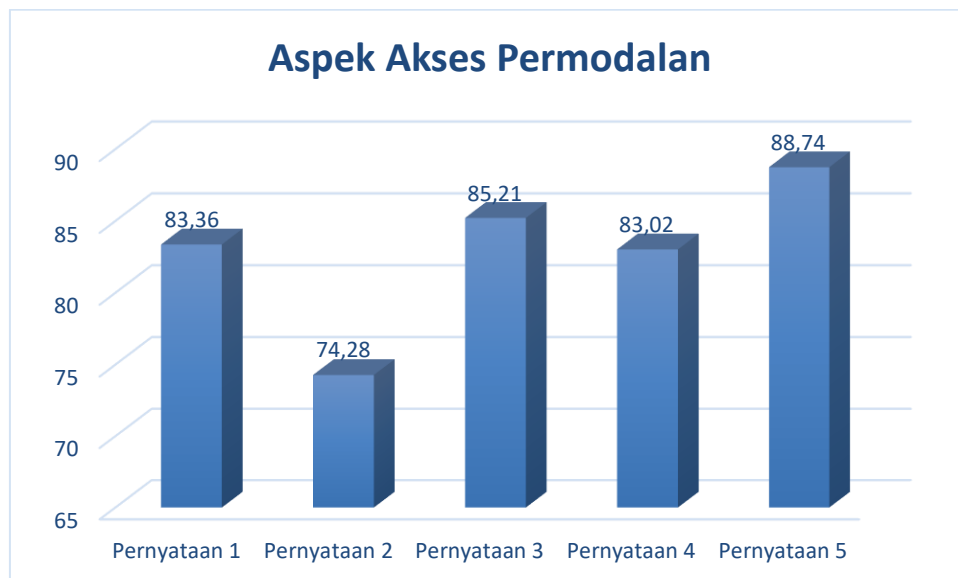
Akses permodalan merupakan kemudahan wirausahawan muda dalam mendapatkan nilai rupiah. Akses permodalan

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jaminan modal usaha yang digunakan oleh wirausahawan muda. Akses permodalan diukur menggunakan skala Likert.

Tabel 2. Peran Ekosistem Kewirausahaan Berdasarkan Aspek Akses Permodalan

No.	Pernyataan	Skor Interval	Rata-rata Capaian Skor	Tingkat Akses Permodalan (%)
1.	Membantu memberikan informasi mengakses permodalan kelompok PWMP	1-5	4,17	83,36
2.	Membantu dalam pengajuan permodalan usaha kepada pihak perbankan	1-5	3,71	74,28
3.	Membantu memberikan pembinaan atau pendampingan dalam mengelola keuangan dalam usaha kelompok PWMP	1-5	4,26	85,21
4.	Membantu mengevaluasi neraca keuangan dalam usaha kelompok PWMP	1-5	4,15	83,02
5.	Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pengelolaan modal usaha kelompok PWMP	1-5	4,41	88,74
Jumlah		1-25	20,7	82,92

Sumber: Analisis Data Primer (2023)



Gambar 2. Diagram batang aspek akses permodalan

Nilai skor yang diperoleh aspek akses permodalan adalah sebesar 82,92 persen yang berada di kategori sangat tinggi. Mayoritas alumni dan pemuda tani mendukung bahwa peran ekosistem kewirausahaan melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pengelolaan

modal usaha di kelompok PWMP (88,74 persen). Hal ini disebabkan oleh upaya yang dilakukan oleh pembimbing dalam ekosistem kewirausahaan untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara teratur, setiap bulan terhadap kegiatan dan pengelolaan modal

dalam kelompok PWMP. Di sisi lain, ekosistem kewirausahaan juga memberikan bantuan dalam pengajuan permodalan usaha kepada pihak perbankan (74,28 persen). Meskipun demikian, perlu ditegaskan bahwa ekosistem kewirausahaan hanya memberikan informasi dan panduan kepada pelaku usaha mengenai proses pengajuan modal kepada pihak perbankan. Pelaku usaha yang bertanggung jawab dalam melakukan pengajuan permodalan kepada pihak perbankan.

Peran ekosistem kewirausahaan berdasarkan aspek akses permodalan yang sangat tinggi dibuktikan dengan kelompok Program PWMP menerima bantuan informasi untuk mengakses dan mengajukan dana permodalan dari Kementerian Pertanian dan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Selain itu, kelompok usaha juga mendapatkan pembinaan dan pendampingan dalam mengelola keuangan, mengevaluasi neraca keuangan, serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pengelolaan modal usaha dalam Program PWMP. Melihat tingkat akses permodalan yang sangat tinggi ini, dapat dipahami bahwa kelompok usaha PWMP telah berhasil memperoleh dana dari berbagai sumber, seperti Kementerian Pertanian dan KUR. Kemampuan mereka dalam menjaga keseimbangan keuangan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang diserahkan kepada dosen pembimbing, yang menunjukkan kelancaran dalam pengelolaan neraca keuangan.

Secara keseluruhan, melalui ekosistem kewirausahaan, alumni dan pemuda tani dalam

kelompok PWMP merasakan manfaat dari monitoring dan evaluasi yang dilakukan terhadap pengelolaan modal usaha. Selain itu, ekosistem ini juga membantu dalam mengarahkan pelaku usaha dalam proses pengajuan permodalan kepada pihak perbankan. Dalam aspek akses permodalan yang tinggi, kelompok PWMP telah berhasil memanfaatkan sumber dana dari Kementerian Pertanian dan KUR, sementara keberhasilan dalam mengelola neraca keuangan tercermin melalui laporan keuangan yang disampaikan kepada dosen pembimbing.

Modal usaha merupakan salah satu instrumen penting, baik bagi usaha atau bisnis yang sedang dirintis maupun yang telah berjalan (Salahudin *et al.*, 2018). Kementerian pertanian melalui Politeknik Pembangunan Pertanian Medan telah berupaya menyediakan bantuan modal usaha untuk kelompok usaha PWMP. Apabila modal usaha yang diperoleh relatif banyak/besar maka kinerja kelompok usaha PWMP juga akan semakin baik.

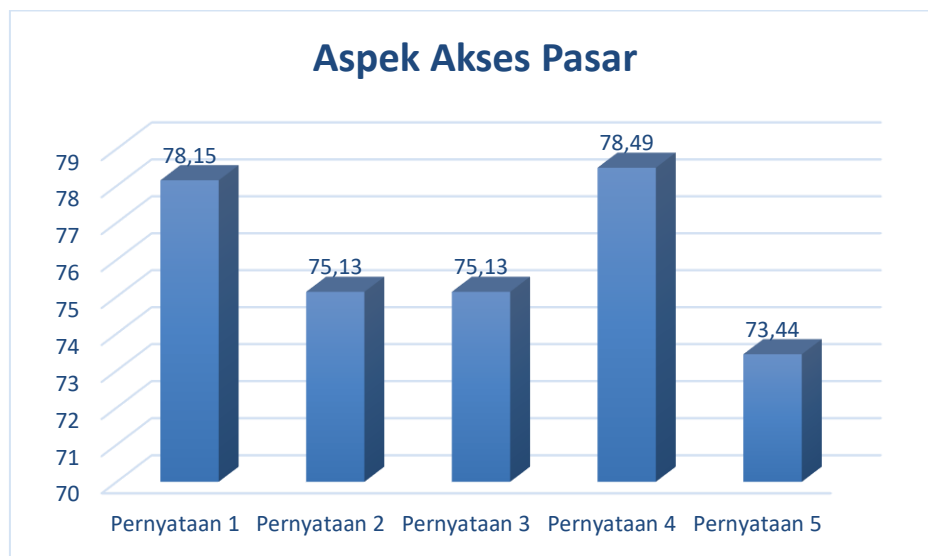
Aspek Akses Pasar

Akses pasar merupakan kemudahan wirausahawan muda dalam mendapatkan informasi pasar mengenai bisnis atau usaha yang sedang dijalankannya. Akses Pasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jaminan pasar, relasi, dan transportasi. Akses pasar diukur menggunakan skala Likert.

Tabel 3. Peran Ekosistem Kewirausahaan Berdasarkan Aspek Akses Pasar

No.	Pernyataan	Skor Interval	Rata-rata Capaian Skor	Tingkat Indikator Akses Pasar (%)
1.	Membantu memberikan informasi tentang pasar usaha	1-5	3,91	78,15
2.	Memberikan fasilitas kelompok PWMP dalam mempromosikan usaha	1-5	3,76	75,13
3.	Membantu mencari mitra usaha	1-5	3,76	75,13
4.	Membantu dalam terlaksananya kerjasama	1-5	3,92	78,49
5.	Membantu dalam menganalisa segmen pasar yang spesifik	1-5	3,67	73,44
Jumlah		1-25	19,02	76,07

Sumber: Analisis Data Primer (2023)



Gambar 3. Diagram batang aspek akses pasar

Nilai skor yang diperoleh aspek akses pasar adalah sebesar 76,07 persen yang berada di kategori tinggi. Mayoritas kelompok PWMP menyatakan bahwa peran ekosistem kewirausahaan membantu terlaksananya kerjasama antar pelaku usaha (78,49 persen). Dalam ekosistem kewirausahaan, pelaku usaha memiliki kesadaran akan pentingnya saling percaya, keterbukaan, dan saling mengandalkan satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sama. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama yang harmonis dan saling menguntungkan antar anggota kelompok PWMP. Namun, peran ekosistem

kewirausahaan yang terendah dalam aspek ini yaitu membantu dalam menganalisa segmen pasar yang spesifik (75,13 persen).

Aspek akses pasar yang tingkattermasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan kelompok PWMP memperoleh informasi tentang pasar, mendapatkan fasilitas dalam promosi usaha, menjalin mitra usaha, menjalankan kerjasama antar mitra, serta mampu menganalisis segmen pasar. Mitra-mitra ini membantu dalam membangun kerjasama yang kuat antara kelompok usaha dan mitra-mitra mereka. Selain itu, produk dari kelompok usaha PWMP dipromosikan melalui

acara nasional yang diadakan oleh Politeknik Pembangunan Pertanian Medan. Promosi juga dilakukan melalui grup yang dikelola oleh dosen pembimbing. Hal ini memberikan kelompok usaha akses yang lebih luas untuk memperkenalkan produk mereka kepada pasar yang lebih besar.

Akses pasar adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan yang berorientasi pasar senantiasa menggunakan informasi pemasaran untuk memenuhi kebutuhan pelanggan saat ini dan mengantisipasi kebutuhan masa depan. Kecepatan akses informasi pasar dan menanggapi informasi pasar berkaitan dengan kemampuan beradaptasi perusahaan. Oleh karena itu, ketua kelompok PWMP harus

menganalisis aset berbasis pasar yang ada di perusahaan mereka, memahami nilainya dan memanfaatkan secara optimal dengan meluncurkan produk baru untuk menarik konsumen dan memelihara hubungan dengan pemangku kepentingan eksternal (Hamel & Wijaya, 2020).

Aspek Pengembangan Jejaring Pendukung

Jejaring pendukung merupakan jaringan yang mendukung dalam peran ekosistem kewirausahaan. Hal ini juga berkaitan dengan jaringan sosial yang mendukung suksesnya suatu usaha. Jejaring yang dimaksud peneliti adalah mentor, konsultan, inkubator serta jaringan wirausaha. Pengembangan jejaring pendukung diukur menggunakan skala Likert.

Tabel 4. Peran Ekosistem Kewirausahaan Berdasarkan Aspek Pengembangan Jejaring Pendukung

No.	Pernyataan	Skor Interval	Rata-rata Capaian Skor	Tingkat Pengembangan Jejaring Pendukung (%)
1.	Berperan dalam menyusun <i>business plan</i>	1-5	4,19	83,86
2.	Membantu dalam pengelolaan manajemen usaha	1-5	4,05	81,01
3.	Membantu penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh kelompok usaha PWMP	1-5	3,92	78,49
4.	Membantu melakukan <i>branding campaign</i> produk kelompok usaha PWMP	1-5	3,92	79,52
5.	Membantu dalam menciptakan iklim bisnis bagi usaha pemula	1-5	3,90	77,98
Jumlah		1-25	19,98	79,97

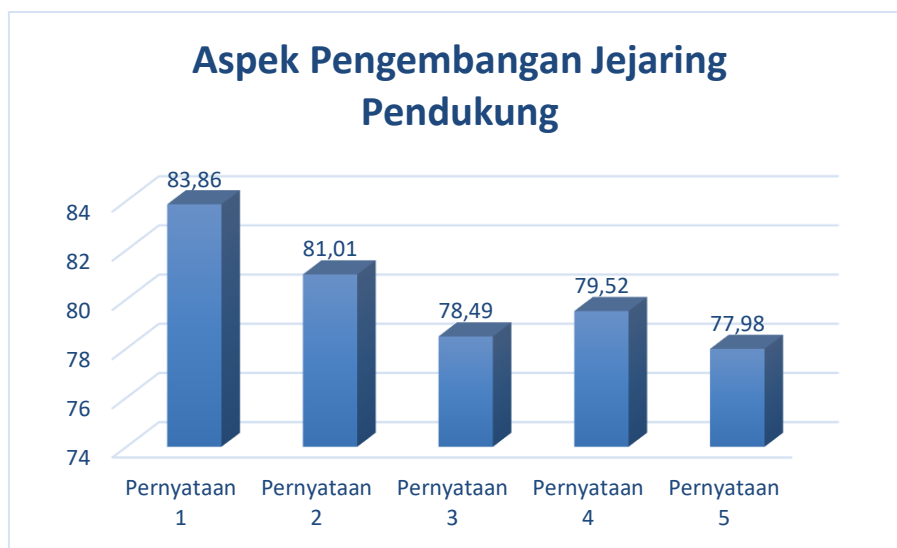
Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Nilai skor yang diperoleh aspek pengembangan jejaring pendukung adalah sebesar 79,97 persen yang berada di kategori tinggi. Mayoritas kelompok PWMP mendukung bahwa ekosistem kewirausahaan berperan dalam menyusun *business plan* (83,86

persen). Mereka menyadari bahwa *business plan* menjadi pedoman yang sangat diperlukan bagi kelangsungan usaha. Sebuah *business plan* yang baik dapat membantu mengarahkan usaha agar tetap berkelanjutan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya panduan

ini, pelaku usaha dapat memiliki visi yang jelas, strategi yang terencana, serta rencana tindakan yang sistematis. Namun demikian, peran ekosistem kewirausahaan tidak berhenti hanya pada penyusunan *business plan*. Selain itu, sebanyak 77,98 persen kelompok PWMP menyadari bahwa ekosistem kewirausahaan juga berperan penting dalam menciptakan iklim bisnis yang kondusif bagi usaha pemula. Usaha pemula seringkali membutuhkan

pendampingan dan bimbingan yang lebih intensif dalam tahap awal berdirinya. Dalam hal ini, ekosistem kewirausahaan hadir sebagai pendukung yang memberikan berbagai sumber daya, jaringan, dan layanan yang dibutuhkan oleh usaha pemula. Selain itu, pengembangan jejaring pendukung dalam ekosistem kewirausahaan juga dikategorikan sebagai faktor yang sangat penting.



Gambar 4. Diagram batang aspek pengembangan jejaring pendukung

Aspek akses pengembangan jejaring pendukung termasuk dalam kategori tinggi dibuktikan dengan kemampuan kelompok usaha dalam mengelola manajemen usaha, menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kelompok usaha, serta melakukan kampanye branding dengan menciptakan dan mengembangkan merek dagang yang kuat. Dengan adanya jaringan yang solid dan mendukung, pelaku usaha dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan peluang bisnis, sehingga mampu memperkuat posisi mereka di pasar. Selain itu, ekosistem kewirausahaan juga

dapat menciptakan iklim bisnis yang kondusif melalui pembentukan kebijakan atau regulasi yang menguntungkan bagi usaha dalam hal investasi maupun keuangan. Dengan adanya aturan yang jelas dan mendukung, pelaku usaha dapat merasa lebih aman dan nyaman dalam menjalankan operasional mereka. Hal ini juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan investasi yang lebih baik, sehingga menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan produktif.

Program kemitraan merupakan program yang mendorong masyarakat sebagai pelaku

ekonomi bisnis mikro atau mitra binaan untuk dapat mengembangkan usaha yang dijalankan. Kemitraan ini bertujuan untuk menciptakan komunitas aktor usaha mikro dapat memperluas cakupan usahanya dan menciptakan peluang baru untuk berbisnis. Sesuai *Standard Operating Procedure* (SOP). Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) No. 26/DIR-IV/2016, tujuan-tujuan dari program ini adalah untuk (a) membantu pemerintah menghidupkan kembali perekonomian dengan memajukan ekonomi berbasis usaha kecil, (b) dengan meningkatkan peran usaha kecil dalam pembuatan produk nasional dan penciptaan wirausaha/pelaku usaha dan menciptakan lapangan kerja baru, (c) mendukung pertumbuhan usaha kecil dan berkembang serta mandiri, (d) menyediakan modal untuk kegiatan operasional, atau Pembelian barang modal untuk usaha kecil, e) capacity building kewirausahaan yang profesional dan bertanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan, (f) promosi usaha kecil harus kuat dan tangguh menghadapi persaingan dan tantangan lainnya, dan (g) menyeimbangkan perekonomian dengan mendukung usaha kecil (Giawa *et al.*, 2021). Kotler & Armstrong (2008) juga mengemukakan bahwa menghasilkan produk atau jasa dan membuat produk atau jasa itu tersedia bagi pembeli memerlukan pembangunan hubungan yang bukan hanya dengan pelanggan tetapi juga dengan pemasok kunci dan penjual perantara dalam rantai pasokan perusahaan. Pengembangan jejaringan usaha memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan usaha mikro kecil dan menengah. Sehingga, para pelaku UMKM

diharapkan mampu membina kerjasama dengan para pemasok, lembaga keuangan, tenaga kerja dan para perantara agar usahanya semakin berkembang. Terdapat beberapa hal terkait jaringan usaha yang masih perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam pengembangan usaha diantaranya, perlunya meningkatkan kerjasama dengan para pemasok bahan penolong dan pihak perantara. Semakin luas jaringan usaha yang mampu dibangun oleh UMKM maka akan semakin berkembang pula usahanya (Lestari *et al.*, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran ekosistem kewirausahaan dalam mendukung Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan termasuk kategori tinggi yaitu 79,78 persen. Peran tertinggi pada aspek akses permodalan yaitu 82,92 persen dan peran terendah pada aspek akses pasar yaitu 76,07 persen. Peran ekosistem kewirausahaan dalam mendukung manajemen usaha kelompok PWMP berdasarkan aspek pasar harus ditingkatkan dengan mendampingi dalam menganalisis segmen pasar, memberikan fasilitas promosi, dan mencarikan mitra usaha.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Anggi Apriliani sebagai kontributor utama dan kontributor korespondensi, sementara Yuliana Kansrini dan Puji Wahyu Mulyani sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguinis, H. (2019). *Performance Management for Dummies*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Arisando, S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan dan Akses permodalan Terhadap Penjualan UMKM di Bandar Lampung. *Skripsi, Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Mataram, Nusa Tenggara Barat*.
- Bukit, B., Tasman, T., & Abdul, R. (2017). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Giawa, C., Pasaribu, R. M., & Pasaribu, H. D. S. (2021). Kinerja Usaha Sebagai Moderasi Jaringan Usaha Terhadap Pengembangan Usaha (Studi Mitra Binaan Pegadaian Medan). *Journal Of Economic and Business*, 2(2), 1-17.
- Hamel, C., & Wijaya, A. (2020). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Orientasi Pasar terhadap Kinerja Usaha UKM Di Jakarta Barat. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(4), 863-872.
- Harindiarsyah, R., V., Bachtiar, dan Setiawan, F. (2021). Analisa Aktor dan Faktor pada Penerapan Ekosistem Kewirausahaan Pondok Pesantren (Studi Kasus Ponpes Nurul Amanah Bangkalan). *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 4(2), 87-100.
- Hasibuan. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia cetakan 12*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Isenberg, D. (2011). *The Enterpreunership Ecosystems Strategy as a New Paradigm of Economics Policy: Principle for Cultivating Enterpreunership*. Babson Global.
- Kotler, P.& G., Amstrong. (2008). *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Edisi 12 Jilid 2. Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Lestari, C., Lubis, N., & Widayanto, W. (2015). Pengaruh jaringan usaha, inovasi produk dan persaingan usaha terhadap perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (studi pada IKM makanan Di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Jawa Barat). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(2), 185-196.
- Lusimbo, E. N., & Muturi, W. (2016). Relationship between Financial Literacy and the Growth of Micro and Small Enterprises in Kenya: A Case of Kakamega Central Sub- County. *International Journal of Development and Economic Sustainability*, 62(5), 56-61.
- Purbasari, R., Wijaya, C., & Rahayu, N. (2021). Identifikasi Aktor dan Faktor Dalam Ekosistem Kewirausahaan: Kasus pada Industri Kreatif di Wilayah Priangan Timur, Jawa Barat. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(3), 241-262.
- Salahudin, S., Wahyudi, W., Ulum, I., & Kurniawan, Y. (2018). Model Manajemen kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Usaha Tepung Tapioka. *Aristo*, 6(1), 18-44.
- Stam, E., & Spigel, B. (2016). *Entrepreneurial ecosystems* (Vol. 16, No. 13, pp. 1-15). USE Discussion paper series.
- Widiastuti, E. (2019). Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan dan Kemampuan Sumber Daya Manusia sebagai Strategi Keberlangsungan Usaha pada UMKM Batik di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 21(1).